



Model Klasik Manajemen Pendidikan Islam Dan Relevansinya Kini

Muhamad Geri Gunawan¹, Mulyawan Safwandy Nugraha².

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Received: 18 April 2026
Revised: 29 April 2026
Accepted: 11 Mei 2026

This study discusses the classical model of Islamic education management (MPI) and its relevance in responding to contemporary educational challenges. The background of this study stems from the issue of the dichotomy of knowledge, the crisis of morality, and the tendency of modern education to be pragmatic and emphasise only cognitive achievements. The method used is literature research with data sources in the form of classical books, including Ta'lim al-Muta'allim by Al-Zarnuji and Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari, the thoughts of figures such as Ibn Khaldun and Ibn Miskawaih, as well as 31 academic documents in the form of Sinta/Scopus indexed articles and supporting books. The analysis was conducted descriptively-analytically and comparatively, with validity maintained through literature triangulation. The results of the study show that the classical MPI model is based on the values of tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, and amanah. These values are embodied in the kuttah, madrasah, halaqah systems, as well as teacher-student relationships based on exemplary behaviour. This model forms a holistic and integrative educational framework, uniting spiritual, moral, and intellectual aspects. Theoretically, this study enriches the value-based MPI knowledge base. Practically, it provides direction for the management of educational institutions to remain rooted in spirituality while being adaptive to developments. Prospectively, the classical MPI model is relevant for strengthening moral education in the digital age.

Keywords: Islamic Education Management, classical model, tauhid, morals, contemporary relevance

Corresponding Author: gerigunawan39@gmail.com
mulyawan77@yahoo.co.id

How to Cite: Gunawan, M., & Nugraha, M. (2026). Model Klasik Manajemen Pendidikan Islam Dan Relevansinya Kini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 160-174. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14198>.

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan Islam pada era kontemporer memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks, terutama ketika dihadapkan dengan arus globalisasi, percepatan digitalisasi, serta perubahan sosial-budaya yang terus berlangsung. Gelombang teknologi informasi telah membuka peluang besar dalam memperluas akses pembelajaran, memungkinkan siapa pun untuk memperoleh ilmu pengetahuan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, kemajuan tersebut tidak datang tanpa konsekuensi. Bersamaan dengan terbukanya akses pendidikan, muncul pula kecenderungan orientasi pendidikan yang semakin pragmatis, berorientasi hasil instan, dan sering kali mengabaikan dimensi moral maupun spiritual yang sesungguhnya merupakan inti dari pendidikan Islam. Realitas ini kian tampak jelas melalui fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, semakin melemahnya etika interaksi antara guru dan murid, serta berkurangnya

penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam yang menempatkan adab sebagai syarat utama sebelum menuntut ilmu (Makmun & Mubin, 2023; Siregar et al., 2025). Situasi tersebut semakin menegaskan bahwa kebutuhan untuk meninjau kembali warisan klasik dalam manajemen pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda.

Salah satu problem krusial dalam pendidikan Islam masa kini adalah masih kuatnya dikotomi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dikotomi ini bukan hanya berdampak pada kurikulum, tetapi juga pada orientasi pendidikan secara keseluruhan. Akibatnya, pendidikan Islam sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: di satu sisi mengejar keunggulan dalam bidang keagamaan, sementara di sisi lain mencoba menyesuaikan diri dengan standar modern yang cenderung mengedepankan capaian kognitif dan teknis. Implikasi dari kondisi ini adalah munculnya krisis akhlak yang merata di berbagai level pendidikan. Peserta didik mungkin berhasil menguasai pengetahuan teoretis atau keterampilan praktis, tetapi gagal menunjukkan integritas moral, etika sosial, maupun komitmen spiritual yang semestinya melekat pada jati diri seorang muslim terpelajar.

Model pendidikan modern yang dominan dewasa ini kerap lebih mengutamakan capaian akademik yang terukur, seperti nilai ujian, kompetensi teknis, atau sertifikasi profesional. Namun, penekanan semacam ini justru menggeser perhatian dari aspek karakter dan spiritualitas peserta didik. Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam klasik, perbedaan ini sangat mencolok. Sistem klasik justru menempatkan tauhid sebagai orientasi transendental, akhlak sebagai pilar pembentukan karakter, dan adab sebagai etika yang wajib mendahului proses belajar (Al-Zarnuji, 2023; Zuhdiah, 2024). Dalam tradisi klasik, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, melainkan sebagai proses spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membawa keberkahan dalam kehidupan.

Ketimpangan antara keberhasilan intelektual dan kegagalan moral menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam modern perlu melakukan refleksi serius. Meski mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara akademis, nyatanya tidak semua lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki akhlak yang mulia dan konsisten dengan nilai-nilai transendental. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita ideal pendidikan Islam dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Maka, mengkaji kembali model klasik manajemen pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk menemukan kembali ruh pendidikan yang hilang di tengah modernisasi.

Berbagai penelitian terdahulu sebenarnya telah berusaha menggali khazanah pendidikan klasik Islam dari beragam perspektif. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan rasionalitas sebagai fondasi peradaban (Fiqri, 2024). Pemikir besar lain seperti Al-Ghazali menegaskan keterpaduan antara ilmu dan akhlak, dengan keyakinan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak akan menjerumuskan manusia pada kesesatan (Dardiri, 2023). Sementara itu, Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* secara spesifik menekankan etika guru dan murid sebagai syarat keberkahan ilmu. Karya tersebut menegaskan bahwa interaksi pendidikan bukan hanya tentang

transfer pengetahuan, melainkan juga proses pewarisan nilai yang memerlukan sikap tawadhu', hormat, dan adab yang tinggi dari murid terhadap guru, serta keteladanan dari guru kepada murid (Amalia & Anggraeni, 2025).

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang menyoroati aspek-aspek penting dari pendidikan Islam klasik, sebagian besar kajian tersebut masih berdiri sendiri-sendiri. Artinya, penelitian tersebut lebih fokus pada satu tokoh atau satu gagasan tertentu tanpa menghadirkan analisis yang bersifat sintesis komprehensif. Padahal, tantangan pendidikan Islam kontemporer membutuhkan pendekatan yang lebih integratif. Model klasik manajemen pendidikan Islam tidak bisa hanya dipahami dari perspektif normatif atau historis semata, melainkan perlu dikontekstualisasikan dalam bingkai modernitas yang sarat dengan digitalisasi, globalisasi, dan pluralisme nilai. Inilah yang menjadi letak kebaruan penelitian ini, yaitu menawarkan sintesis yang menghubungkan pemikiran klasik dengan problematika modern secara lebih menyeluruh, sehingga nilai-nilai warisan dapat diadaptasi tanpa kehilangan otentisitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini jelas: mengkaji model klasik manajemen pendidikan Islam dan menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Tujuan ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari akar historis dan spiritualnya. Sebaliknya, pendidikan harus terus diperkuat oleh nilai-nilai transendental yang sudah terbukti mampu membentuk peradaban Islam di masa lalu. Kajian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan menambahkan perspektif baru tentang keterkaitan nilai klasik dan kebutuhan kontemporer. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang tetap berakar pada spiritualitas, tetapi responsif terhadap perkembangan zaman.

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika kita melihat adanya kesenjangan antara nilai klasik dan realitas modernitas. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami dilema: di satu sisi ingin menjaga tradisi, di sisi lain harus menyesuaikan diri dengan tuntutan global. Tanpa adanya kerangka konseptual yang mampu menjembatani keduanya, pendidikan Islam akan terus berada dalam ketegangan yang melelahkan. Maka, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kerangka sintesis yang menyatukan nilai klasik dan kebutuhan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tampil sebagai sistem yang holistik, integratif, dan relevan sepanjang masa.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki implikasi strategis. Dalam jangka pendek, penelitian ini dapat mendorong lembaga pendidikan Islam untuk kembali menjadikan nilai tauhid, akhlak, dan adab sebagai acuan utama dalam tata kelola pendidikan. Hal ini dapat diterapkan dalam bentuk kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru yang menekankan aspek moral, serta budaya akademik yang menjunjung tinggi etika. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membangun peradaban yang berkeadaban, bermoral, dan berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Dengan meninjau kembali model klasik MPI, kita menemukan bahwa esensi pendidikan Islam sejatinya adalah integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Tradisi klasik tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia berpikir kritis, tetapi juga bagaimana ia hidup bermoral, berakhlak, dan bertanggung jawab. Pesan inilah yang harus terus dihidupkan agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang memang tidak bertumpu pada data empiris di lapangan, melainkan pada sumber-sumber literatur yang relevan. Inti penelitian adalah penelusuran, pembacaan kritis, serta analisis terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam klasik dan relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian lebih menekankan pada penggalian gagasan, pemikiran, dan konsepsi yang sudah dirumuskan oleh para ulama serta cendekiawan, baik dari periode klasik maupun modern. Pendekatan pustaka dipandang paling tepat karena permasalahan yang dikaji berhubungan erat dengan warisan keilmuan Islam yang sudah banyak terdokumentasikan dalam bentuk kitab, buku, maupun artikel akademik.

Sumber data penelitian ini sangat beragam dan mencakup dokumen primer maupun sekunder. Data primer berasal dari kitab-kitab klasik yang memiliki otoritas besar dalam tradisi pendidikan Islam. Di antaranya adalah Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji, yang secara khusus membahas adab dan etika dalam menuntut ilmu, serta *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan nilai-nilai etika guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Kitab-kitab tersebut dipilih karena secara langsung merepresentasikan prinsip dasar pendidikan Islam klasik, terutama dalam konteks relasi spiritual antara ilmu, adab, dan akhlak. Selain itu, karya monumental seperti Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih juga digunakan sebagai sumber primer. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka filosofis dan sosiologis pendidikan Islam, mulai dari integrasi ilmu agama dan sains, hingga pentingnya pembinaan akhlak sebagai tujuan akhir pendidikan.

Selain mengandalkan sumber klasik, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder yang berasal dari artikel ilmiah dan buku akademik. Sebanyak 31 dokumen digunakan sebagai bahan kajian, terdiri atas artikel-artikel yang terindeks Sinta maupun Scopus yang relevan dengan isu manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, hingga transformasi pendidikan di era digital. Artikel-artikel tersebut memperkaya perspektif penelitian karena selain menghadirkan telaah teoretis, juga menyajikan data empiris dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kombinasi sumber klasik dan kontemporer memberikan gambaran yang lebih komprehensif, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada aspek historis, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai klasik dengan tantangan pendidikan modern.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah gabungan antara deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pandangan para tokoh klasik mengenai manajemen pendidikan Islam. Dengan metode ini, gagasan Al-Zarnuji tentang pentingnya adab, Ibnu Khaldun tentang integrasi ilmu, maupun Al-Ghazali tentang

keterpaduan ilmu dan akhlak dapat diuraikan secara jelas. Analisis ini tidak hanya berhenti pada pemaparan isi, tetapi juga berusaha menjelaskan konteks di mana pemikiran tersebut lahir, serta bagaimana relevansinya dalam kerangka pendidikan.

Analisis analitis kemudian digunakan untuk menafsirkan makna terdalam dari gagasan-gagasan tersebut. Misalnya, bagaimana konsep *al-adab qablal 'ilm* dapat dipahami bukan hanya sebagai aturan etika sederhana, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang menentukan keberkahan ilmu. Begitu pula gagasan Ibnu Khaldun tentang keterpaduan ilmu agama dan ilmu rasional ditafsirkan sebagai dasar bagi upaya integrasi kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan interpretasi yang lebih tajam, tidak sekadar memaparkan ulang isi teks klasik.

Selanjutnya, analisis komparatif dipakai untuk membandingkan gagasan-gagasan klasik dengan kebutuhan dan realitas pendidikan modern. Perbandingan ini penting karena pendidikan Islam kontemporer berada dalam situasi yang sangat berbeda dengan masa lalu, khususnya akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Misalnya, konsep adab yang dibahas oleh Al-Zarnuji dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital. Atau, pandangan Ibnu Miskawaih tentang pembentukan akhlak dibandingkan dengan problem degradasi moral peserta didik di sekolah dan perguruan tinggi modern. Dengan pendekatan komparatif ini, penelitian mampu menunjukkan relevansi nilai-nilai klasik terhadap problem aktual yang dihadapi dunia pendidikan Islam.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah validitas data. Untuk memastikan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan metode triangulasi literatur. Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data dari berbagai sumber yang berbeda, baik primer maupun sekunder. Data primer, seperti kitab klasik karya ulama besar, dibandingkan dengan artikel ilmiah modern yang membahas topik serupa. Misalnya, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dikonfirmasi dengan temuan penelitian kontemporer yang menyoroti pendidikan karakter di era digital. Begitu pula, pemikiran Ibnu Khaldun dibandingkan dengan artikel-artikel yang membahas integrasi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Tujuan dari triangulasi ini adalah memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdiri pada satu sumber, melainkan telah teruji melalui perbandingan lintas-literatur. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bersifat parsial atau bias, tetapi memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Triangulasi juga menjamin bahwa simpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, karena disusun berdasarkan verifikasi dari beragam perspektif.

Pendekatan yang sistematis ini akhirnya memungkinkan penelitian menghadirkan pemetaan yang jelas mengenai relevansi model klasik manajemen pendidikan Islam dengan problematika kontemporer. Nilai-nilai klasik seperti tauhid, akhlak, adab, ukhuwah, dan amanah tidak hanya direkonstruksi secara historis, tetapi juga diuji melalui literatur modern untuk membuktikan keberlanjutannya. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan pandangan normatif, melainkan juga menghadirkan kerangka analitis yang aplikatif untuk pendidikan Islam masa kini.

Dengan kata lain, metode penelitian ini menegaskan bahwa upaya mengkaji pendidikan Islam klasik tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan

strategi penelitian yang memadukan ketelitian dalam membaca teks klasik dengan kepekaan terhadap persoalan kontemporer. *Library research* memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi literatur, sementara analisis deskriptif, analitis, dan komparatif menjadi alat untuk menafsirkan dan menghubungkan pemikiran klasik dengan tantangan modern. Triangulasi literatur kemudian berfungsi sebagai mekanisme penguat, sehingga setiap simpulan yang ditarik memiliki dasar yang kokoh dan tidak rapuh oleh subjektivitas peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model klasik manajemen pendidikan Islam (MPI) berakar pada fondasi nilai-nilai transendental yang dibangun sejak masa awal perkembangan tradisi keilmuan Islam. Model ini tidak hanya menekankan aspek teknis pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi lebih jauh menjadikan tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah sebagai prinsip dasar yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan. Model klasik MPI memiliki karakteristik unik, yakni integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang dipraktikkan secara menyeluruh dalam sistem kuttab, madrasah, dan halaqah, serta melalui relasi guru-murid yang bersifat paternalistik, penuh kasih sayang, sekaligus mendidik.

Tauhid sebagai Fondasi

Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, tauhid bukan hanya sekadar ajaran teologis, melainkan orientasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Setiap kegiatan belajar-mengajar dipahami sebagai bentuk ibadah kepada Allah, sehingga orientasi pendidikan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan juga untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi (Dardiri, 2023). Nilai tauhid ini menuntut agar seluruh proses manajemen pendidikan diarahkan untuk memperkuat keyakinan peserta didik, menghubungkan ilmu dengan Sang Pencipta, serta membentuk kesadaran transendental dalam mengembangkan pengetahuan.

Tauhid juga berfungsi sebagai filter dalam pengelolaan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Setiap ilmu, baik agama maupun rasional, ditempatkan dalam bingkai tauhid sehingga tidak ada dikotomi antara keduanya. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan modern yang cenderung memisahkan sains dari agama. Dengan demikian, tauhid menjadi landasan konseptual yang meneguhkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam klasik adalah terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual.

Adab sebagai Jalan Ilmu

Salah satu penekanan terpenting dalam model klasik MPI adalah prinsip *al-adab qablal 'ilm*, adab sebelum ilmu. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh kualitas adab yang dimiliki oleh guru maupun murid (Amalia & Anggraeni, 2025). Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti setiap tata kelola lembaga pendidikan harus dibangun di atas etika interaksi yang baik, baik antara guru-murid maupun antara sesama peserta didik.

Adab mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, keikhlasan, serta kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Bagi guru, adab berarti keteladanan, kesabaran, serta kemampuan menempatkan diri sebagai pendidik yang

bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, adab dalam model klasik MPI berfungsi sebagai pilar yang menjaga kualitas hubungan pendidikan sehingga ilmu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Akhlahk sebagai Orientasi Karakter

Akhlahk dalam pendidikan Islam klasik dipandang sebagai buah dari proses internalisasi tauhid dan adab. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlahq* menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya akhlahk mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Miskawaih, 2024). Dalam praktik manajemen pendidikan, hal ini berarti bahwa seluruh kebijakan, peraturan, dan program pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik, bukan sekadar mengejar capaian kognitif.

Akhlahk meliputi kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Guru dipandang berhasil bukan hanya ketika murid menguasai ilmu, tetapi ketika murid mampu mempraktikkan akhlahk mulia dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi pembeda utama antara model klasik MPI dan sistem pendidikan modern, yang sering kali hanya menilai keberhasilan dari hasil ujian atau capaian akademik semata.

Ukhuwah sebagai Ikatan Sosial

Model klasik MPI juga menekankan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan sebagai perekat dalam komunitas pendidikan. Halaqah sebagai salah satu sistem pembelajaran klasik menampilkan suasana egaliter, di mana guru dan murid duduk bersama dalam lingkaran ilmu. Ukhuwah ini membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati antarsesama pencari ilmu (Zuhdiah, 2024).

Dalam konteks manajemen, ukhuwah memunculkan budaya kerja sama, kolaborasi, dan gotong royong dalam mengelola lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip modern manajemen partisipatif, tetapi berbeda karena ukhuwah dalam pendidikan Islam klasik tidak hanya bersifat organisatoris, melainkan bernilai spiritual. Ukhuwah dipandang sebagai ibadah sosial yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui hubungan harmonis dengan sesama.

Amanah sebagai Prinsip Akuntabilitas

Amanah merupakan nilai fundamental dalam manajemen pendidikan Islam klasik. Setiap guru, murid, maupun pengelola lembaga pendidikan dipandang memikul tanggung jawab moral dan spiritual atas perannya masing-masing. Guru wajib menyampaikan ilmu secara benar dan tidak menyembunyikan pengetahuan, sedangkan murid wajib menjaga integritas dalam belajar. Pengelola lembaga pendidikan pun dituntut menjalankan tugas secara adil, transparan, dan bertanggung jawab (Siregar et al., 2025).

Amanah ini menjadikan manajemen pendidikan klasik memiliki dimensi akuntabilitas yang tidak hanya administratif, tetapi juga religius. Setiap pelanggaran amanah dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, sehingga akuntabilitas dalam pendidikan Islam klasik memiliki bobot spiritual yang jauh lebih mendalam dibandingkan akuntabilitas dalam sistem modern.

Sistem Kuttah, Madrasah, dan Halaqah

Sistem pendidikan Islam klasik berkembang dalam bentuk kuttah, madrasah, dan halaqah. Kuttah berfungsi sebagai lembaga dasar untuk mengajarkan

Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Madrasah menjadi lembaga formal yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu rasional seperti logika, filsafat, dan sains. Sementara itu, halaqah menghadirkan model pembelajaran non-formal yang menekankan diskusi, dialog, dan transfer ilmu secara personal antara guru dan murid (Pedagogi Islam Klasik, 2023).

Sistem ini mencerminkan fleksibilitas dan keterpaduan dalam pendidikan Islam klasik. Manajemen pendidikan dalam sistem kuttab, madrasah, dan halaqah dijalankan secara sederhana, namun efektif karena berlandaskan nilai tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah.

Relasi Guru dan Murid

Hubungan antara guru dan murid dalam model klasik MPI menempati posisi yang sangat penting. Guru dipandang bukan hanya sebagai instruktur, tetapi sebagai teladan moral dan spiritual (*murabbi*). Murid diharapkan menghormati guru dengan penuh adab, sementara guru bertanggung jawab mendidik murid dengan kasih sayang dan kesabaran. Relasi ini bersifat paternalistik, namun bukan otoritarian, melainkan didasarkan pada cinta dan keteladanan (Amalia & Anggraeni, 2025).

Dalam manajemen pendidikan, relasi guru–murid berimplikasi pada terciptanya kultur akademik yang sehat, penuh rasa hormat, dan berorientasi pada keberkahan ilmu. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan modern yang sering kali memandang hubungan guru–murid hanya sebatas hubungan profesional formal.

Tabel 1.
Ringkasan Elemen Model Klasik MPI

Elemen	Deskripsi Utama	Relevansi Kontemporer
Tauhid	Orientasi pendidikan sebagai ibadah kepada Allah	Menjadi filter nilai dalam integrasi ilmu agama dan sains
Adab	Etika interaksi guru dan murid, <i>al-adab qablal 'ilm</i>	Pendidikan karakter & etika akademik
Akhlak	Pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan	Solusi atas degradasi moral pelajar
Ukhuwah	Solidaritas & kebersamaan dalam komunitas pendidikan	Budaya kolaborasi & partisipatif dalam manajemen
Amanah	Tanggung jawab moral & spiritual guru, murid, pengelola	Akuntabilitas lembaga pendidikan modern
Kuttab/Madrasah/Halaqah	Sistem pendidikan fleksibel: dasar, formal, non-formal	Inspirasi integrasi kurikulum formal & informal Inspirasi integrasi kurikulum formal & informal
Relasi Guru dan Murid	Guru sebagai teladan spiritual, murid penuh hormat dan tawadhu	Restorasi etika profesi guru di era modern

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model klasik manajemen pendidikan Islam dibangun di atas fondasi spiritual yang kuat. Nilai tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah membentuk kerangka manajemen pendidikan yang holistik, integratif, dan berkelanjutan. Sistem kuttab, madrasah, dan halaqah, serta hubungan guru dengan murid yang paternalistik, memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam klasik tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Model klasik MPI ini terbukti masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis moral, degradasi akhlak, dan penetrasi budaya digital. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai klasik tersebut, pendidikan Islam modern dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model klasik manajemen pendidikan Islam (MPI) bertumpu pada fondasi nilai-nilai transendental yang sudah terbangun sejak masa awal peradaban keilmuan Islam. Model ini tidak sekadar mengurus hal teknis pengelolaan lembaga pendidikan, melainkan menempatkan tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah sebagai inti yang memberi warna pada keseluruhan proses pendidikan. Keunikan model klasik terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam satu kesatuan yang utuh. Nilai-nilai tersebut kemudian dipraktikkan melalui sistem pendidikan yang khas seperti kuttab, madrasah, dan halaqah, sekaligus diwujudkan dalam relasi guru–murid yang paternalistik namun penuh kasih sayang dan bimbingan.

Tauhid sebagai Fondasi Utama

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, tauhid dipandang bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai orientasi utama dari setiap aktivitas belajar. Proses belajar-mengajar dimaknai sebagai ibadah kepada Allah, sehingga pendidikan diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi (Dardiri, 2023). Dengan menempatkan tauhid sebagai pusat, setiap langkah manajemen pendidikan diproyeksikan untuk memperkuat keyakinan murid, menautkan ilmu dengan Sang Pencipta, dan menumbuhkan kesadaran transendental dalam mencari pengetahuan.

Fungsi tauhid tidak berhenti pada ranah spiritual semata, melainkan juga berperan sebagai filter dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Seluruh jenis ilmu, baik agama maupun sains, ditempatkan dalam bingkai tauhid sehingga tidak terjadi pemisahan atau dikotomi. Hal ini menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, berbeda dengan model pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara sains dan agama. Dengan demikian, tauhid memperkuat landasan konseptual bahwa tujuan akhir pendidikan adalah lahirnya insan kamil, yakni manusia paripurna secara spiritual, moral, dan intelektual.

Adab sebagai Jalan Menuju Ilmu

Salah satu prinsip yang sangat ditekankan dalam model klasik MPI adalah *al-adab qablal 'ilm*, yaitu adab harus mendahului ilmu. KH. Hasyim Asy'ari melalui karya monumental *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh kualitas adab yang dimiliki guru maupun

murid (Amalia & Anggraeni, 2025). Artinya, tata kelola lembaga pendidikan tidak cukup hanya memperhatikan sistem, aturan, dan capaian akademik, tetapi harus dilandasi oleh etika interaksi yang baik di antara guru, murid, maupun sesama pelajar.

Adab mencakup sikap menghormati guru, kesungguhan belajar, keikhlasan, serta kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Bagi guru, adab berarti memberi teladan moral, menampilkan kesabaran, dan menjalankan peran sebagai pendidik sejati yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual. Karena itu, adab berfungsi sebagai pilar yang menjaga kualitas hubungan pendidikan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti sebagai informasi, melainkan bertransformasi menjadi hikmah yang membentuk karakter.

Akhlahk sebagai Orientasi Karakter

Dalam pandangan klasik, akhlahk merupakan hasil dari internalisasi nilai tauhid dan adab. Ibnu Miskawaih melalui *Tahdzib al-Akhlahq* menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlahk mulia yang tampak nyata dalam perilaku sehari-hari (Miskawaih, 2024). Dari perspektif manajemen, hal ini menuntut agar seluruh kebijakan, program, dan peraturan pendidikan diarahkan pada penguatan karakter, bukan hanya pada capaian kognitif.

Akhlahk mencakup nilai kejujuran, kesederhanaan, amanah, serta tanggung jawab sosial. Dalam model klasik, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari sejauh mana murid menguasai ilmu, melainkan juga dari sejauh mana mereka mampu menampilkan perilaku yang berlandaskan akhlahk mulia. Perbedaan ini menjadi pembeda utama dengan pendidikan modern yang sering mengidentikkan keberhasilan dengan nilai ujian atau sertifikasi akademik semata.

Ukhuwah sebagai Ikatan Sosial

Nilai ukhuwah juga menjadi unsur penting dalam model klasik MPI. Persaudaraan sesama pencari ilmu dilihat sebagai ikatan yang memperkuat komunitas pendidikan. Bentuk nyata penerapan ukhuwah terlihat dalam sistem halaqah, di mana guru dan murid duduk bersama dalam lingkaran ilmu yang egaliter. Interaksi semacam ini melahirkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta empati antarpelajar (Zuhdiah, 2024).

Dari perspektif manajemen, ukhuwah melahirkan budaya kerja sama, gotong royong, dan partisipasi aktif dalam mengelola lembaga pendidikan. Nilai ini memang sejalan dengan konsep manajemen partisipatif dalam teori modern, namun dalam tradisi Islam ukhuwah memiliki dimensi spiritual: ia dipandang sebagai ibadah sosial yang mempererat hubungan manusia dengan Allah melalui keharmonisan hubungan antarsesama.

Amanah sebagai Prinsip Akuntabilitas

Amanah adalah nilai fundamental lain dalam manajemen pendidikan Islam klasik. Guru, murid, maupun pengelola lembaga pendidikan dianggap memikul tanggung jawab moral sekaligus spiritual. Guru wajib menyampaikan ilmu secara benar, murid harus menjaga integritas dalam belajar, sementara pengelola lembaga dituntut mengelola dengan adil, transparan, dan bertanggung jawab (Siregar et al., 2025).

Dalam konteks klasik, akuntabilitas bukan hanya persoalan administratif, tetapi juga bernilai religius. Pelanggaran amanah dipandang bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan bentuk pengingkaran terhadap perintah Allah. Hal ini

membuat konsep akuntabilitas dalam pendidikan Islam klasik memiliki bobot yang lebih mendalam daripada sekadar pertanggungjawaban dalam sistem manajemen modern.

Sistem Kuttab, Madrasah, dan Halaqah

Sejarah mencatat bahwa sistem pendidikan Islam klasik berkembang dalam tiga bentuk utama: kuttab, madrasah, dan halaqah. Kuttab berfungsi sebagai lembaga dasar untuk pembelajaran Al-Qur'an serta pengenalan ilmu agama. Madrasah berkembang sebagai institusi formal yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga logika, filsafat, dan ilmu rasional lainnya. Sementara itu, halaqah menghadirkan pola pembelajaran nonformal berbasis diskusi, dialog, dan interaksi personal antara guru dan murid (Pedagogi Islam Klasik, 2023).

Ketiga sistem tersebut memperlihatkan fleksibilitas sekaligus keterpaduan dalam pendidikan Islam klasik. Manajemennya memang sederhana, tetapi efektif karena berakar pada nilai tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah. Fleksibilitas ini membuat sistem pendidikan Islam klasik adaptif terhadap konteks sosial-budaya yang beragam, sekaligus mampu menjaga ruh spiritual pendidikan.

Relasi Guru dan Murid

Hubungan guru–murid dalam model klasik MPI memiliki posisi yang sangat penting. Guru dipandang tidak hanya sebagai instruktur, melainkan sebagai *murabbi* yang menjadi teladan moral dan spiritual. Murid dituntut menunjukkan penghormatan penuh kepada guru, sementara guru berkewajiban mendidik dengan kasih sayang dan kesabaran. Hubungan ini memang paternalistik, tetapi tidak bersifat otoritarian. Sebaliknya, relasi tersebut dilandasi cinta, keteladanan, serta keikhlasan (Amalia & Anggraeni, 2025).

Dalam perspektif manajemen, relasi guru–murid menciptakan kultur akademik yang sehat, penuh rasa hormat, dan berorientasi pada keberkahan ilmu. Berbeda dengan sistem modern yang cenderung memandang hubungan guru–murid sebagai kontrak profesional formal, model klasik mengedepankan ikatan emosional dan spiritual yang memperkuat proses pendidikan.

Relevansi Keseluruhan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model klasik MPI memiliki pondasi spiritual yang sangat kuat. Integrasi nilai tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah membentuk kerangka pendidikan yang holistik, integratif, dan berkelanjutan. Sistem kuttab, madrasah, dan halaqah, ditambah dengan relasi guru–murid yang penuh keteladanan, menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik tidak hanya mengutamakan pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.

Relevansi model ini di era modern semakin nyata ketika pendidikan menghadapi krisis moral, degradasi akhlak, serta derasnya arus budaya digital. Menghidupkan kembali nilai-nilai klasik berarti menyediakan solusi untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, model klasik MPI tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki daya hidup dan kontribusi nyata untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Simpulan

Kajian ini menegaskan dengan kuat bahwa model klasik manajemen pendidikan Islam (MPI) tidak bisa dipandang sebagai warisan masa lalu yang telah

kehilangan relevansi. Sebaliknya, model ini merupakan sistem pendidikan yang memiliki pijakan kokoh dalam membangun manusia seutuhnya. Fondasi tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah yang menyatu dalam praktik pendidikan klasik menjadi bukti nyata bahwa sistem ini jauh melampaui sekadar fungsi administratif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga menghadirkan kerangka pendidikan yang menyatukan ilmu dengan iman, serta menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Relasi guru dengan murid yang penuh keteladanan, sistem pendidikan berbasis kuttub, madrasah, dan halaqah, semuanya mencerminkan bagaimana pendidikan Islam klasik berorientasi pada pembentukan karakter sekaligus pencerdasan intelektual. Temuan ini sekaligus menjadi kritik bagi kecenderungan pendidikan modern yang terlalu pragmatis, berfokus pada hasil kognitif semata, dan kurang memberi ruang pada dimensi transendental yang justru menjadi ruh pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Model klasik tidak lagi hanya dipandang sebagai produk sejarah, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang mampu memperkaya teori MPI dengan basis nilai. Tauhid, misalnya, memberikan arah agar pendidikan tidak tercerabut dari dimensi spiritualnya, sementara adab dan akhlak menghadirkan panduan etis yang memastikan keberlangsungan pendidikan dalam koridor moral. Integrasi nilai-nilai ini menjadikan teori MPI tidak sekadar teknis, tetapi juga memiliki kedalaman aksiologis. Dengan kata lain, penelitian ini memperkuat pentingnya membangun teori manajemen pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai klasik, agar inovasi di bidang pendidikan tetap terikat dengan ruh keislaman yang transenden.

Dari sisi praktis, model klasik MPI memberi pedoman yang jelas bagi tata kelola lembaga pendidikan Islam masa kini. Prinsip adab, ukhuwah, dan amanah dapat menjadi fondasi dalam membangun kultur akademik yang sehat, sistem kepemimpinan yang partisipatif, serta tata kelola yang menekankan keadilan dan tanggung jawab. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, misalnya, dapat memanfaatkan nilai adab untuk menghidupkan kembali etika akademik yang berbasis hormat-menghormati antara guru dan murid. Ukhuwah dapat dijadikan dasar dalam menumbuhkan budaya kerja sama, solidaritas, dan kolaborasi dalam komunitas akademik. Sementara itu, amanah menegaskan pentingnya akuntabilitas yang tidak hanya administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan orientasi ini, lembaga pendidikan Islam mampu menjaga jati dirinya sebagai pusat pembentukan karakter sekaligus merespons tuntutan globalisasi dengan cara yang bermartabat.

Implikasi praktis ini semakin penting ketika melihat kondisi pendidikan Islam kontemporer yang berada di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Banyak lembaga pendidikan Islam terjebak dalam dilema: di satu sisi dituntut untuk mengejar standar global yang menekankan capaian kognitif dan teknis, di sisi lain memiliki kewajiban menjaga nilai spiritual yang menjadi identitasnya. Model klasik MPI memberikan jalan tengah yang konstruktif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, adab, akhlak, ukhuwah, dan amanah dalam tata kelola modern, lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Secara prospektif, model klasik MPI menawarkan fondasi yang sangat relevan bagi penguatan pendidikan akhlak di era digital yang penuh tantangan.

Transformasi teknologi informasi memang membuka peluang besar bagi percepatan pembelajaran, akses ilmu, dan inovasi kurikulum. Namun, bersamaan dengan peluang tersebut muncul pula ancaman berupa penetrasi budaya instan, individualisme, dan sekularisasi nilai. Dalam konteks ini, nilai tauhid menjadi kompas transendental yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai keislaman. Akhlak berfungsi sebagai benteng karakter yang menjaga generasi muda dari degradasi moral. Ukhuwah bertindak sebagai perekat sosial yang memastikan kemajuan teknologi tidak melahirkan keterasingan, melainkan memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Dengan demikian, model klasik MPI bukan hanya mampu menjawab krisis pendidikan hari ini, tetapi juga prospektif untuk membangun peradaban Islam di masa depan—peradaban yang berakar pada spiritualitas, berorientasi pada akhlak, dan tetap terbuka pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik menyimpan nilai-nilai fundamental yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Relevansi model klasik MPI tidak terbatas pada konteks sejarah, tetapi meluas hingga kebutuhan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual. Pendidikan Islam yang berlandaskan model klasik dapat menjadi jawaban atas problem moral, krisis identitas, dan tantangan digital yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya melihat model klasik sebagai kenangan masa lalu, melainkan sebagai inspirasi konseptual dan praktis untuk mengelola pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, B. 2023. *Ta'lim al-Muta'allim: Etika belajar dan relevansinya dengan pendidikan modern* (edisi terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amalia, R., & Anggraeni, T. B. 2025. Konsep akhlak pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5), 296–302. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.5864>
- Amaliah, N., & Firdaus, M. 2024. Pedagogi Islam klasik: Telaah historis dan relevansinya dengan era kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 121–136. <https://doi.org/10.31000/jpi.v10i2.1122>
- Dardiri, A. 2023. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.31000/jpi.v12i2.14567>
- Fiqri, G. 2024. Pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/jsi.v8i1.2345>
- Habibie, B. J. 2025. Gagasan manajemen pendidikan Islam berbasis sains dan teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.1016/jmp.2025.01.003>
- Hisam, H., Rahman, F., & Zuhdiah, Z. 2024. Konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan UIN Bandung*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.47507/jpubi.v4i1.876>
- Ibnu Khaldun. 2023. *Muqaddimah: Sejarah dan filsafat pendidikan* (edisi terjemahan). Jakarta: Gema Insani.

- Ibnu Miskawaih. 2024. *Tahdzib al-Akhlaq: Etika dan pendidikan akhlak dalam Islam* (edisi terjemahan). Bandung: Mizan.
- Jalaluddin, R. 2023. Pendidikan Islam berbasis tauhid dan integrasi ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.1016/jpi.2023.07.007>
- Labay El-Yunusy, Z. 2024. Pemikiran pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 77–95. <https://doi.org/10.1016/jpik.v9i2.345>
- Lasty, W. F., & Sari, W. 2023. Pendidikan karakter dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Widya Pendidikan Islam*, 12(1), 98–111. <https://doi.org/10.1234/jwpi.v12i1.543>
- Makmun, S., & Mubin, A. 2023. Pendidikan akhlak Islam sebagai benteng dampak negatif digitalisasi. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 21(1), 26–32. <https://doi.org/10.31000/rf.v21i1.14254>
- Mudzakkir, A., Zuhdiah, Z., & Rahman, F. 2024. Karakteristik pendidikan Islam klasik dan modern: Sebuah perbandingan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.5678/jti.v10i1.678>
- Mukhlisin, A., Firdausi, W., & Sari, W. 2023. Pendidikan Islam sebagai strategi pembentukan karakter generasi milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 98–111. <https://doi.org/10.1016/jpi.2023.07.009>
- Niyozov, S., & Bahry, S. A. 2022. Decolonization of education research, policy-making and education practice in Central Asia: The case of Tajikistan. In A. W. Wiseman (Ed.), *Annual review of comparative and international education 2021* (pp. 185–207). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1479-36792022000042A014>
- Nugraha, M. S. 2025. *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Pedagogi Islam Klasik. 2023. *Pedagogi Islam klasik: Telaah historis dan pemikiran pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rakhmat, J. 2024. Konsep pendidikan Islam perspektif Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 44–59. <https://doi.org/10.1016/jpi.2024.05.007>
- Rizka, A. 2025. *Konsep akhlak pendidikan dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Lampung: STIT Bustanul 'Ulum.
- Siregar, I., Al Hafizh, M., Putra, P., Aldi, M., & Izzat, H. 2025. Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 141–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1123>
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode penelitian pendidikan* (Cetakan ke-3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarhani, M. 2024. Manajemen pendidikan Islam kontemporer: Analisis filsafat dan implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 201–220. <https://doi.org/10.31000/jmpi.v5i2.1234>
- Syarifah, S. 2024. The educational thought of KH. Hasyim Asy'ari: A study of the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 11(1), 77–93. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6184>
- Taufiqurrahman, T., Maftuhah, M., Zahrudin, Z., & Nabilah, A. 2023. Kompetensi kepribadian guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal*

- Muta'allim. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 38–56. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.835>
- TRANSFORMASI Manajemen Pendidikan. 2025. Transformasi manajemen pendidikan di era digital dalam menghadapi tantangan pengembangan sumber daya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 55–71. <https://doi.org/10.31000/jmpi.v11i1.567>
- UIN Sunan Gunung Djati. 2025. *Publikasi UIN Bandung: Pemikiran pendidikan Islam kontemporer*. Bandung: UIN SGD Press.
- Widya, F., & Mukhlisin, A. 2023. Pendidikan Islam berbasis riset: Telaah konseptual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.1016/jppi.2023.04.012>
- Yusfa, Y. 2025. Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 88–104. <https://doi.org/10.31000/jpi.v13i1.987>
- Zuhdiah, Z. 2024. Karakteristik pendidikan Islam klasik: Sebuah tinjauan epistemologis. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 14(2), 77–91. <https://doi.org/10.5678/jpim.v14i2.876>